

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa baru merupakan mahasiswa yang sedang menjalani tahun pertama kuliahnya. Pada awal menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan perubahan dalam hidup. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan sifat pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi, meliputi perbedaan kurikulum dan sistem pembelajaran, disiplin, serta hubungan antara mahasiswa dan dosen (Zubir, 2012). Transisi individu dari siswa SMA menjadi mahasiswa di bangku perkuliahan akan menimbulkan banyak perubahan dan perbedaan (Santrock 2012).

Dalam beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran lebih banyak mengalami stres yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program studi non medis (Legiran, Zalili dan Bellinawati, 2015). Banyak mahasiswa kedokteran mengalami stres selama masa sekolah. Stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang (Sarafino and Smith, 2011). Stres adalah respon individu ketika dihadapkan pada kejadian atau keadaan yang memicu stres yang dimana individu merasa terancam dan kemampuan untuk menanganinya terganggu (Santrock, 2012).

Penelitian mengenai tingkat stres pada mahasiswa sesuai pilihan fakultas mereka telah dilakukan pada beberapa universitas di dunia. Prevalensi mahasiswa di dunia yang mengalami stres didapatkan sebesar 38-71%, sedangkan di Asia sebesar 39,6-61,3% (Habeeb, 2010)

Berdasarkan penelitian tentang tingkat stres yang dilakukan di Saudi Arabia terhadap 494 sampel, diketahui bahwa prevalensi stres pada mahasiswa fakultas kedokteran adalah 57% dan diketahui bahwa prevalensi stres pada mahasiswa tahun pertama sebanyak 78,7%, merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tahun- tahun di atasnya (Abdulghani, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran Universitas Jimma sebanyak 329 responden prevalensi stres adalah 52,4%, menurut tingkat stres pada masing-masing tahun pendidikan yaitu, untuk tahun pertama (58,3%), tahun kedua (57,0%), tahun ketiga (48,9%), tahun keempat (56,6%), tahun ke lima (50,0%), tahun ke enam (25,0%). Yang tertinggi prevalensi stres diamati pada mahasiswa tahun pertama (58,3%) (Melaku L, 2015). Sementara itu, prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia sendiri didapatkan sebesar 36,7- 71,6% (Fitasari, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan di fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tahun 2017, terdapat 71,7% mahasiswa yang mengalami stres sedang (Pratama, 2017).

Stres dianggap sebagai salah satu cara tubuh melawan penyakit, bahaya, dan masalah lainnya, tetapi kemudian berubah menjadi agen yang mengancam tubuh. Gejala stres antara lain mencakup gejala fisik, emosi, intelektual, dan interpersonal (Hardjana, 2002).

Stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan psikosomatis. Jika dalam sebuah pemeriksaan medis, tidak ditemukan penyebab fisik atas gejala-gejala yang muncul dan merupakan pengaruh dari kondisi psikologis seperti stres, maka gejala yang muncul tersebut dapat diklasifikasikan sebagai penyakit psikosomatis (Rice, 1999).

Psikosomatik adalah jenis gangguan mental yang awalnya di populerkan oleh Maximillan Jacobi, seorang psikiater jerman yang menekankan kesatuan kausatif dan pendekatan holistic, erta meyakini semua penyakit dipengaruhi oleh faktor psikologis (Tristiadi, 2008).

Psikosomatik sering di definisikan sebagai gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, mental, dan sosial. Rasa cemas, tertekan, kebosanan, dan stress yang berkepanjangan juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Perasaan-perasaan tersebut dapat muncul ketika seseorang merasa terancam oleh sesuatu yang jelas tapi tidak mudah ditentukan (Gamayanti *et al*, 2019).

Dalam kedokteran, psikosomatik membuktikan bahwa kegoncangan aspek emosional pada diri manusia merupakan penyebab utama timbulnya banyak gejala

sakit fisik. Sejak awal abad ke-19, para ahli kedokteran mulai menyadari adanya hubungan antara penyakit dan kondisi psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik (Jalaludin, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Psikosomatis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan 2021”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana hubungan tingkat stress dengan kejadian psikosomatis pada mahasiswa FK UISU angkatan 2021?”.

Tujuan Masalah

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan stress dengan kejadian psikosomantis pada mahasiswa FK UISU angkatan 2021

Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus mempunyai tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres pada mahasiswa FK UISU angkatan 2021.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian psikosomatis yang terjadi pada mahasiswa FK UISU angkatan 2021.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan kejadian psikosomatis pada mahasiswa FK UISU angkatan 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian psikosomatis mahasiswa FK UISU angkatan 2021.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan dan bila diperlukan dapat membantu proses pengobatan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pustaka bagi pembaca dan mahasiswa peneliti selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Stress

Definisi Stress

Stres merupakan salah satu reaksi atau respon psikologis manusia saat dihadapkan pada hal-hal yang dirasa telah melampaui batas atau dianggap sulit untuk dihadapi, respon stres pada setiap orang berbeda-beda (Wahyuni, 2017).

Stres adalah respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis (Rasmun, 2004)

Stres juga didefinisikan sebagai kondisi yang disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres muncul sebagai akibat dari adanya tuntutan yang melebihi kemampuan individu untuk memenuhinya. Seseorang yang tidak bisa memenuhi tuntutan kebutuhan, akan merasakan suatu kondisi ketegangan dalam diri. Ketegangan yang berlangsung lama dan tidak ada penyelesaian, akan berkembang menjadi stres (Sarafino & Smith, 2012)

Penyebab Stres

Menurut penelitian terdahulu penyebab stres terbanyak pada mahasiswa kedokteran tahun pertama adalah terkait masalah akademik, sehingga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa kedokteran. Sebuah penelitian menyatakan bahwa stres dapat mempengaruhi kinerja dari mahasiswa kedokteran. Stres dapat mengurangi konsentrasi, menurunkan perhatian, menghambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan baik dengan

pasien, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan dan ketidakpuasan pasien terhadap praktik klinis di masa depan (Potter, 2005).

Stress terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Pemicu stress biasa disebut dengan stressor. Meskipun beberapa kejadian dapat dikategorikan sebagai faktor yang mempengaruhi stress seperti perceraian, bencana alam, meninggalnya sanak saudara, namun respons dan reaksi orang yang mengalaminya berbeda-beda sesuai dengan daya tahan dan kemampuannya dalam menghadapi stress (Mundzir, 2011).

- a. Faktor Internal. adalah sumber-sumber stres di dalam diri seseorang, antara lain:
 1. Kesakitan: tingkatan stress yang muncul tergantung pada keadaan rasa sakit dan umur individu.
 2. Penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan, bila seseorang mengalami konflik. Konflik merupakan sumber stress yang utama. Menurut teori Kurt Lewin, kekuatan motivasional yang melawan akan menyebabkan dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu pendekatan dan penghindaran.
- b. Faktor Eksternal. Faktor eksternal antara lain sumber-sumber stress di dalam keluarga diantaranya interaksi diantara para anggota keluarga, seperti perselisihan dalam masalah keuangan, perasaan saling acuh tak acuh, hingga tujuan yang saling berbeda. Di samping itu, pengalaman stres orang tua bersumber dari pekerjaannya dan lingkungan yang sifatnya *stressful*.

Faktor-faktor yang menyebabkan stres bagi mahasiswa di dunia perkuliahan dapat dikategorikan kedalam delapan kategori, diantaranya (Calaguas, 2011):

- a. Stres akibat pendaftaran dan penerimaan perkuliahan.
- b. Stres akibat mata perkuliahan di kampus, persiapan ujian baik secara lisan maupun tulisan, serta persiapan ujian praktek.
- c. Stres akibat adanya masalah dengan dosen, metode pengajaran dosen yang sulit dipahami, menemui dan menghadapi dosen yang bersifat *Perfectionist*.

- d. Stres akibat persaingan dengan teman.
- e. Stres akibat jadwal perkuliahan yang tak tentu dan stres akibat organisasi.
- f. Stres akibat lingkungan kelas yang kurang mendukung, seperti kelas kotor, bising dan lain-lain
- g. Stres akibat keadaan keuangan yang tidak mendukung akibat biaya pengeluaran yang tak terduga.
- h. Stres akibat kekhawatiran akan masa depan, harapan orangtua maupun harapan mahasiswa itu sendiri selama dalam dunia perkuliahan

Jenis-Jenis Stres

Bentuk stress terdapat 2 bentuk, yaitu *distress* dan *eustress* (Lumongga, 2009):

1. *Distress* (stress negatif) : yaitu stress yang mengganggu. Individu yang tidak mampu mengatasi keadaan emosinya akan mudah terserang *distress*. *Distress* juga memiliki pengertian stress yang merusak dan merugikan. Ciri-ciri individu yang telah mengalami distress yaitu mudah marah, cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi, sukar mengambil keputusan, pelupa, pemurung, tidak energik dan cepat bingung.
2. *Eustress* (stress positif) : yaitu stress baik atau stress yang tidak mengganggu dan memberikan perasaan bersemangat. Stres yang bermanfaat dan konstruktif. Banyak dampak negatif yang dihasilkan dari *distress*.

Penelitian lain menyebutkan bahwa tingginya tingkat *distress*, khususnya pada mahasiswa, berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi, keinginan untuk bunuh diri, pola hidup yang buruk, gangguan pola tidur, sakit kepala, dan perasaan tidak berdaya (Oman *et al*, 2020).

Dampak stress diklasifikasikan juga ke dalam empat aspek yaitu fisik, kognitif, emosi, dan perilaku. Beberapa tanda bahwa stres telah berdampak pada fisik diantaranya adalah adanya gangguan tidur, peningkatan detak jantung, ketegangan otot, pusing dan demam, kelelahan, dan kekurangan energi. Adanya dampak pada aspek kognitif ditandai dengan adanya

kebingungan, sering lupa, kekhawatiran, dan kepanikan. Pada aspek emosi, dampak dari stres diantaranya adalah mudah sensitif dan mudah marah, frustrasi, dan merasa tidak berdaya (Bressert, 2016).

Tingkat Stres

Tingkat stres dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu (Rasmun, 2004),:

- a. Stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan. Stres ringan biasanya hanya terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam. Situasi ini tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus.
- b. Stres sedang dapat memicu terjadinya penyakit. Stres sedang terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Contoh dari stressor yang dapat menimbulkan stres sedang adalah kesepakatan yang belum selesai, beban kerja yang berlebihan, mengharapkan pekerjaan baru, dan anggota keluarga yang pergi dalam waktu yang lama.
- c. Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun. Contoh dari stressor yang dapat menimbulkan stres berat adalah hubungan suami istri yang tidak harmonis, kesulitan finansial, dan penyakit fisik yang lama.

Sumber Stres

Stresor adalah faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan terjadinya respon stress. Stresor dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial, dan lingkungan luar lainnya. Ada tiga kategori stresor:

- 1) Frustrasi, terasa ketika upaya mencapai suatu tujuan terhalang oleh hambatan eksternal atau internal atau oleh ketidakmungkinan untuk mencapainya.
- 2) Konflik, situasi dimana dua hal sama sekali berlawanan motivasi atau kebutuhan terjadi secara bersamaan, dan pemenuhan salah satunya menghambat pencapaian lain. Ada tiga jenis konflik: satu termasuk

kecenderungan untuk menghindari dan mendekati tujuan secara bersamaan, yang lain di mana seorang individu harus pilih antara dua hal yang sama pentingnya dan jenis yang ketiga, menganggap bahwa individu harus memilih antara dua atau beberapa tindakan, yang sama tidak menyenangkan. Jenis stres dan secara implisit mengatasi yang tergantung pada fitur dari ketiganya.

- 3) Tekanan, ketegangan ditentukan oleh aksi kekuatan dalam atau luar seseorang untuk meningkatkan langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk sepenuhnya mengubah strategi untuk mencapainya (Coleman JC, 1984)

Definisi Psikosomatis

Psikosomatis berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche*, yang artinya “jiwa” atau “intelekt” dan *soma* yang berarti “tubuh”. Istilah psikosomatis berarti pikiran mengakibatkan tubuh sakit atau penyakit-penyakit yang telah diciptakan secara fisik di dalam tubuh akibat kekacauan pikiran (Hubbard, 2009).

psikosomatis adalah gangguan fisik dimana faktor psikologis berperan membantu munculnya atau menjadi penyebab munculnya suatu gangguan fisik akibat dari kegiatan fisiologis yang berlebihan dalam mereaksi gejala emosi. Gangguan yang menyerang fisik adalah pusing, tubuh lemas, keluar keringat dingin hingga sakit jantung. Ciri utama gangguan ini adalah adanya keluhan-keluhan gejala fisik yang berulang-ulang disertai dengan permintaan pemeriksaan medik, meskipun sudah berkali-kali terbukti hasilnya negatif dan juga sudah dijelaskan oleh dokternya bahwa tidak ditemukan kelainan yang menjadi dasar keluhannya (Nevid, 2003).

Gejala – Gejala Psikosomatis

psikosomatik merupakan bentuk macam-macam penyakit jasmani atau fisik yang ditimbulkan oleh gabungan antara faktor organis dan psikologis, dengan kata lain yakni merupakan kegagalan sistem saraf dan sistem fisik akibat adanya berbagai kegelisahan, kecemasan, konflik psikis, dan gangguan mental. Dalam PPDGJ III, pada gangguan somatisasi yakni, keluhan dapat mengenai setiap sistem atau bagian tubuh mana pun, tetapi yang paling lazim adalah yang

mengenai keluhan gastrointestinal (perasaan sakit, kembung, berdahak, muntah, mual, dsb) dan keluhan keluhan perasaan abnormal pada kulit (perasaan gatal, rasa terbakar, kesemutan, pedih, dsb.) serta bercak-bercak merah pada kulit (Gusti, 2012).

Dijelaskan oleh (Robbin *et al*, 2017) yakni kondisi stres berkaitan dengan kesehatan fisik, adapun gejala stres adalah gejala fisiologis, dimana gejala-gejala ini akan ditunjukkan dalam bentuk keluhan fisik atau gangguan fisik. Gangguan fisik yang disebabkan oleh kondisi psikologis ini biasa disebut dengan istilah psikosomatis (Vera & Triyono, 2018)

Gejala stres terdiri atas, biasanya lebih dari satu yakni kategori fisik dan psikis. Gejala yang termasuk kategori fisik yaitu: sakit kepala, jantung berdebar-debar, perubahan pola makan lemah atau lemas, sering buang air kecil, dan sulit menelan (Simbolon, 2015).

Jenis – Jenis Psikosomatis

Konflik dan gangguan jiwa dapat menimbulkan gangguan badaniah yang terus menerus, biasanya hanya pada satu alat tubuh saja, tetapi kadang-kadang juga berturut-turut atau serentak beberapa organ yang terganggu. Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa Gangguan psikosomatik biasanya digolongkan menurut organ yang terkena (Maramis, 2005):

1. **Kulit.** Emosi dapat menimbulkan gangguan pada kulit telah lama diketahui. Baru tahun-tahun belakangan ini diperhatikan dan diselidiki hubungan antara timbulnya neurodermatitis dan hiperhidrosis dan reaksi kulit lain dengan kesukaran penyesuaian diri terhadap stres dalam hidup manusia.
2. **Sistem pernafasan.** Gangguan psikosomatis yang sering timbul dari saluran pernapasan adalah sindrom hiperventilasi dan asma bronkial dengan bermacam- macam keluhan yang menyertainya. Hiperventilasi biasanya merupakan tarikan nafas panjang, dan dapat menjadi suatu kebiasaan, seperti ada orang yang mengisap rokok bila ia tegang, yang lain mulai bernafas panjang. Kecemasan dapat mengganggu ritme pernapasan dan diketahui juga dapat menimbulkan serangan asma. Stimulus emosi bersama dengan alergi

penderita menimbulkan konstruksi bronkoli bila sistem saraf vegetatif juga tidak stabil dan mudah terangsang.

3. **Jantung dan pembuluh darah.** Stres yang menimbulkan kecemasan mempercepat denyut jantung, meningkatkan daya pompa jantung dan tekanan darah, menimbulkan kelainan pada ritme dan EKG. Kehilangan semangat dan putus asa mengurangi frekuensi, daya pompa jantung dan tekanan darah. Adapun gejala yang sering didapati yaitu : Hipertensi, migren, sakit kepala vaskular.
4. **Saluran pencernaan.** Gangguan saluran pencernaan sebagai manifestasi gangguan psikosomatis paling sering terdapat dalam praktek, akan tetapi penderita harus diperiksa betul untuk menyingkirkan penyebab somatogenik. Gangguan psikosomatik saluran pencernaan dapat menimbulkan berbagai gejala yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya:
 - Nafsu makan berasal dari susunan saraf pusat dan timbul karena ingatan dan asosiasi, tetapi rasa lapar juga timbul karena gerakan saluran pencernaan yang agak keras.
 - Muntah, isi lambung dikeluarkan sebab ada kontraksi otot-otot dinding perut dan diafragma serta kardia dalam keadaan relaksasi. Muntah ialah suatu refleksi yang kompleks. Muntah dipengaruhi oleh banyak sentra yang lain antara lain : pengaruh dari olfaktorius, dari penglihatan dan dari vestibularis.
 - Diare, jalannya makanan terlalu cepat dan resorpsi air kurang sekali. Dan lain sebagainya.
5. **Sistem Endokrin.** Sistem endokrin memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, baik fisik maupun mental. Gangguan psikosomatik mengenai sistem endokrin yang mungkin terjadi adalah hipotiroid dan sindrom menopause.

Sebelum gejala-gejala hipotiroid timbul sering didahului konflik atau stres dalam hidup penderita. Hampir semua penderita mengalami krisis emosional sebelum sakit. Sering gejala-gejala pada hipotiroid hanya merupakan mengerasnya sifat-sifat kepribadian yang ada sebelumnya, seperti : lekas terpengaruh, mudah terkejut bila menerima suara atau cahaya keras, gugup, lekas marah, rasa cemas yang ringan. Dalam sindrom menopause sering timbul gangguan jiwa dalam waktu ini yang merupakan gangguan psikosomatis, nerosa ataupun psikosa.

6. **Otot dan tulang.** Nyeri otot atau myalgia sering terdapat dalam praktek. Kecuali hawa dan pekerjaan, maka faktor emosi memegang peranan yang penting dalam menimbulkannya. Karena tekanan psikologis, maka tonus otot meninggi dan penderita mengeluh nyeri kepala, kaku kuduk dan nyeri punggung bawah. Ketegangan otot dapat menyebabkan ketegangan sekitar sendi dan menimbulkan nyeri sendi.

Faktor-Faktor Penyebab Psikosomatis

Psikosomatis disebabkan oleh beban pikiran yang tidak terselesaikan atau tidak tersalurkan dalam waktu yang cukup lama. Sebagai contoh, bila penderita tidak memiliki teman untuk menceritakan bebannya (tidak ada teman untuk curhat) maka ia akan menyimpan beban pikirannya sendiri. Keadaan ini lambat laun akan menumpuk dalam benaknya dan suatu saat akan melampaui ambang batas ketahanannya dalam menahan beban psikologis, kemudian timbul keluhan pada fisiknya (Junaidi, 2012).

faktor utama yang menyebabkan terjadinya psikosomatis adalah stres. Faktor lain yang menyebabkan psikosomatis adalah pola perilaku individu dan kondisi rentan individu terhadap tekanan fisik dan psikis. Selain itu faktor terakhir yang menyebabkan psikosomatis adalah emosi. Individu yang matang emosinya tidak mudah terganggu oleh rangsang-rangsang yang bersifat emosional (emosi negatif) baik dari dalam maupun dari luar dirinya (Atkinson, 1999)

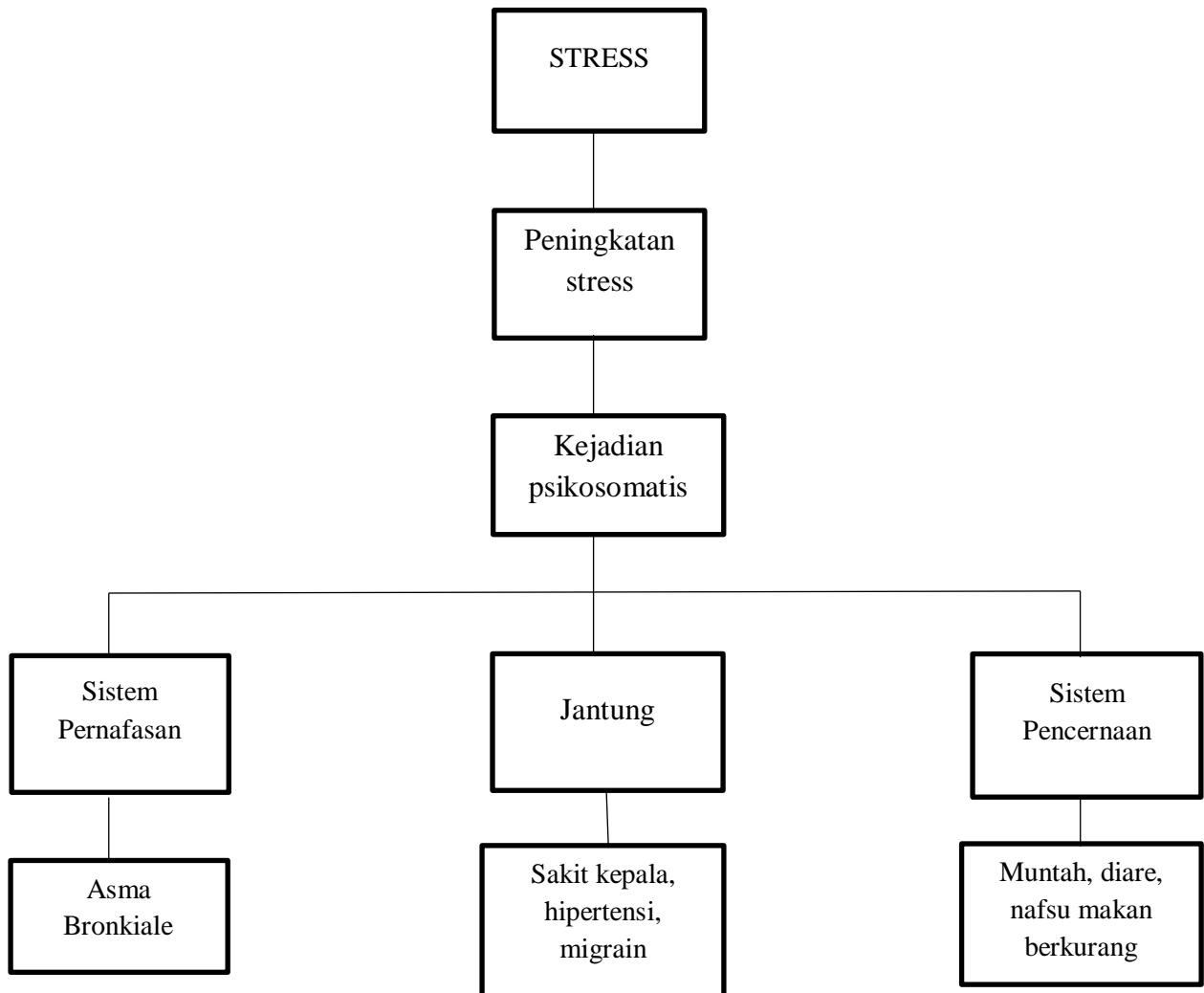
7 hal yang dapat menjadi penyebab penyakit psikosomatis yakni (Fathonah, 2012):

- a. *Internal conflict*: konflik diri yang melibatkan dua bagian atau ego state.
- b. *Organ Language*: bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan perasaannya, misal: “ia bagaikan duri dalam daging yang membuat tubuh saya sakit”. Bila pernyataan ini diulang maka pikiran bawah sadar akan membuat bagian tubuh tertentu menjadi sakit sesuai dengan semantik yang digunakan.
- c. *Motivation/secondary gain*: keuntungan yang didapat seseorang dengan sakit yang dideritanya, misalnya: perhatian orang tua, suami, istri atau lingkungannya, atau menghindari beban tanggung jawab tertentu.
- d. *Past experience*: pengalaman masa lalu yang bersifat trauma yang mengakibatkan munculnya emosi negatif yang intens dalam diri seseorang.
- e. *Identification*: penyakit yang muncul akibat diidentifikasi dengan seseorang atau figure otoritas yang dikaguminya, misalnya: seseorang akan mengalami sakit seperti yang dialami oleh figure otoritasnya.
- f. *Self punishment*: pikiran bawah sadar membuat seseorang sakit, karena memiliki perasaan bersalah akibat melakukan suatu hal tindakan yang bertentangan dengan nilai hidup yang dipegang orang tersebut.

Hipotesis

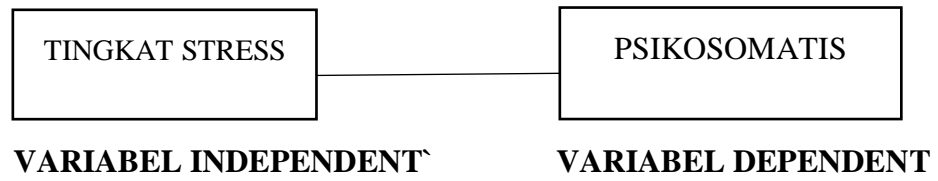
Adanya hubungan tingkat stres dengan kejadian psikosomatis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara angkatan 2021.

Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep